



S EJAK hari itu kami kembali ke sekolah, kembali ke kesibukan seperti sedia kala.

Aku, Seli, dan Ali beberapa kali menonton perbaikan gardu trafo di belakang sekolah—bersama murid-murid lain. Kami menguping percakapan para insinyur yang berselegang ke mana tiang listrik itu menghilang. Satu-dua bilang tiang listrik itu hancur lebur menjadi bongkahan semen. Ada banyak bongkahan yang berserakan. Aku dan Seli saling tatap. "Mereka tidak tahu kalau tiang listrik itu jadi monumen menarik di tengah hutan lebat Klan Bulan." Ali tertawa kecil.

Masih musim hujan, gerimis turun membasuh kota kami. Di sini tidak ada lorong berpindah yang canggih itu. Aku harus menumpang mobil Papa setiap kali berangkat sekolah, dan naik angkutan umum pulangnya. Papa masih